

## IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN KERJASAMA DAN KEAKTIFAN SISWA SD

Anggi Lena Widiastuti<sup>1\*</sup>, Tia Kurnia Chandra<sup>2</sup>, Adam Ridho Firdaus<sup>3</sup>, Mar'atus Sholihah<sup>4</sup>, Firma Andrian<sup>5</sup>

PGMI, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia  
[anggilena12@gmail.com](mailto:anggilena12@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Kerjasama dan keaktifan siswa sekolah dasar merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21. Namun, pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif dan sulit bekerja sama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendalanya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di Sekolah Dasar Negeri 2 Notoharjo dengan subjek 16 siswa kelas VI. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yang meliputi penyampaian tujuan, pembentukan kelompok heterogen, diskusi, kuis individu, dan pemberian penghargaan efektif meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa. Faktor pendukung utama adalah peran guru, media pembelajaran, serta motivasi dan penghargaan, sedangkan kendala seperti perbedaan kemampuan dapat diatasi melalui strategi manajemen kelas yang adaptif.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kooperatif, Kerjasama, Keaktifan Siswa, Sekolah Dasar.

**Abstrack:** Cooperation and active participation in elementary school students are crucial elements in character development and 21st-century skills. However, teacher-centered learning results in students being less active and having difficulty working together. This study aims to describe the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model to improve student cooperation and active participation, and to identify supporting factors and obstacles. The study used a qualitative descriptive approach at Elementary School Negeri 2 Notoharjo, with 16 sixth-grade students as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model, which included communicating objectives, forming heterogeneous groups, discussions, individual quizzes, and awarding rewards, effectively increased student cooperation and active participation. The main supporting factors were the role of the teacher, learning media, and motivation and rewards. Obstacles such as differences in ability were addressed through adaptive classroom management strategies.

**Keywords:** Cooperative Learning, Cooperation, Student Active Participation, Elementary School.

#### Article History:

Received: 20-09-2025

Revised : 20-10-2025

Accepted: 20-11-2025

Online : 16-12-2025

### A. LATAR BELAKANG

Kerjasama dan keaktifan siswa sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, sikap sosial, serta kemampuan berinteraksi anak sejak dini. Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Soekanto, 2010).

Kerja sama dapat terjadi jika seseorang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama, iklim atau situasi dalam masyarakat mendukung kerja sama dan saling menguntungkan bagi semua pihak. Begitu pula kerja sama yang terjadi antara transmigran dengan komunitas lokal terjadi karena saling membutuhkan satu sama lain (Listiqowati et al, 2021).

Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Suatu kerja sama dapat berupa kerjasama spontan, kerjasama langsung, dan kerjasama kontrak, serta kerjasama tradisional. Kerjasama spontan yaitu kerjasama yang terjadi secara serta merta, sedangkan kerjasama langsung yaitu hasil dari perintah atasan atau penguasa, dan kerjasama kontrak yaitu kerjasama yang terjadi atas dasar tertentu, serta kerjasama tradisional merupakan kerjasama sebagai bagian dari unsur sistem sosial. Kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Puspitasari, 2019). Sedangkan keaktifan siswa merupakan keaktifan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan tersebut (Prasetyo, 2025).

Melalui kerjasama, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, bekerja dalam tim, dan bertanggung jawab terhadap tugas bersama, sedangkan keaktifan mendorong mereka untuk berani bertanya, berpendapat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kedua aspek ini menjadi keterampilan esensial yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan, karena menumbuhkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara kreatif.

Namun, nyatanya dalam proses pembelajaran, masih banyak guru yang kurang memahami dan mengetahui tujuan pembelajaran itu sendiri, sehingga guru hanya asal mengajar dan menerangkan tanpa memperhatikan proses dan model pembelajaran yang digunakan. Kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional (Yanuar, 2023). Pembentukan kelompok belajar pun sering kali tidak memperhatikan heterogenitas kemampuan dan pembagian peran yang seimbang, sehingga tujuan utama pembelajaran kooperatif yakni menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan partisipatif belum tercapai secara optimal. Guru juga menghadapi kendala dalam penerapan model *Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division* (STAD), seperti kesulitan mengatur komposisi kelompok, kurangnya pemahaman dalam pembagian peran, serta belum tersedianya instrumen penilaian yang efektif untuk mengukur aspek afektif seperti kerjasama dan keaktifan siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, motivasi, dan interaksi sosial siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Alivia & Utomo., 2024) menemukan bahwa penerapan STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan menghargai pendapat teman sekelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu membangun interaksi positif antar siswa dalam kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ulfah, 2022) juga membuktikan bahwa penggunaan STAD meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Widayasi., 2024) menemukan

bahwa model STAD tidak hanya meningkatkan kerjasama, tetapi juga hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Asmedy, 2021) serta (Masyhudah et al, 2024) turut memperkuat temuan tersebut dengan membuktikan bahwa model STAD berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan pengembangan aspek sosial siswa, terutama kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dalam kelompok.

Meskipun hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan efektivitas model STAD dalam konteks pembelajaran kooperatif, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan hasil belajar dan motivasi melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan tersebut belum menggambarkan secara mendalam bagaimana proses dan pengalaman siswa maupun guru dalam menerapkan model STAD di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa sekolah dasar, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan kerjasama dan keaktifan siswa sekolah dasar, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi penerapan STAD yang efektif agar dapat membentuk suasana belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi guru, sekolah, dan peneliti pendidikan dasar dalam mengembangkan strategi pembelajaran kooperatif yang inovatif dan berpusat pada siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya aspek sosial dan partisipatif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

## B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rosmayati, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Notoharjo, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VI, sedangkan subjek penelitian berjumlah 16 siswa yang terdiri atas delapan siswa laki-laki dan delapan siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa siswa tersebut mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menerapkan model STAD secara konsisten oleh guru kelas VI, sehingga data yang diperoleh sesuai dan relevan dengan fokus penelitian. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Maulana, 2025),

penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Kartika, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Ningsih, 2025) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Arifudin, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa SD. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Aslan, 2025).

Bungin dikutip (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa SD.

Bogdan dan Taylor dalam (Sudrajat, 2024) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa SD.

Tujuan penelitian studi kasus menurut Yin dalam (Romdoniyah, 2024) menjelaskan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti tetapi menjelaskan bagaimana keadaan dan bagaimana kasus itu bisa terjadi. Sedangkan Waluya dalam (Mukarom, 2024) mengemukakan tujuan Studi kasus adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti yang berarti bahwa studi ini bersifat sebagai suatu pengertian yang eksploratif.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun.

Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa SD, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Nasril, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Delvina, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Nita, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa SD.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Aidah, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Afifah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Kurniawan, 2025) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait implementasi setiap tahap dalam model STAD, meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok heterogen, kegiatan diskusi, pelaksanaan kuis individu, sampai pada pemberian penghargaan kelompok. Observasi ini dilakukan satu kali bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan model STAD. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI kelas VI, Ibu Ely Kusrini, S.Pd, pada tanggal 5 November 2025 untuk menggali informasi mengenai perencanaan, strategi penerapan, faktor pendukung, serta hambatan yang muncul selama pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan media pembelajaran diperoleh untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Supriani, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa SD.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah

ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Supriani, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Supriani, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Zulfa, 2025) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Arifudin, 2024) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa SD.

Moleong dikutip (As-Shidqi, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (As-Shidqi, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Tanjung, 2022), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhamad dalam (Arifudin, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Abduloh, 2020) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Notoharjo terkait implementasi model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa sekolah dasar. Data dikumpulkan dari wawancara bersama guru PAI kelas VI, observasi selama proses pembelajaran, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil kerja siswa. Adapun hasil penelitian dirangkum berdasarkan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

## Bentuk dan Strategi Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam Pembelajaran Di SD

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI kelas VI, Ibu Ely Kusrini, S.Pd, pelaksanaan model *Cooperative Learning* tipe STAD dinilai sesuai diterapkan dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa dengan kemampuan intelektual yang beragam. Beliau menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif learning dinilai efektif dilaksanakan di kelas, karena itu bisa membantu murid-murid yang memang keterbelakangan dalam hal intelektual.” Walaupun demikian, Ibu Ely juga menyampaikan bahwa penerapan STAD membutuhkan proses sosialisasi karena model ini masih tergolong baru sehingga guru dan siswa memerlukan waktu untuk beradaptasi.

Hasil observasi mendukung temuan wawancara tersebut. Guru telah menerapkan langkah-langkah STAD secara sistematis, dimulai dari penyampaian tujuan pembelajaran yang cukup jelas, pembentukan kelompok heterogen berdasarkan kemampuan intelektual, hingga penjelasan materi menggunakan media video pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi, kelompok belajar tampak bekerja sama untuk memahami materi “Meneladani Kisah Abu Bakar As-Siddiq”, dengan guru berkeliling memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada siswa.

Dokumentasi menunjukkan beberapa bukti nyata implementasi STAD, seperti foto guru menyampaikan materi dengan proyektor, siswa berdiskusi dalam kelompok, guru mendampingi siswa yang mengalami kesulitan, serta hasil kerja kelompok yang disusun bersama.



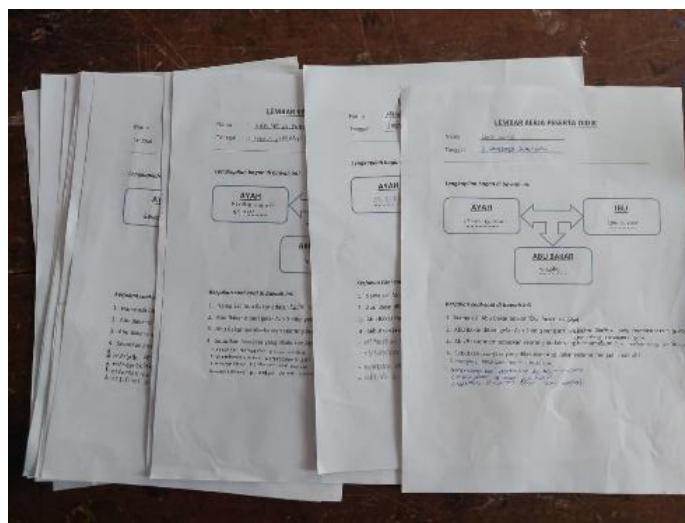
**Gambar 1.** Guru menyampaikan materi dengan proyektor



**Gambar 2.** Siswa berdiskusi dalam kelompok



**Gambar 3.** Guru mendampingi siswa yang mengalami kesulitan



**Gambar 4.** Hasil kerja kelompok yang disusun bersama

Secara keseluruhan, hasil triangulasi data menunjukkan bahwa strategi penerapan STAD oleh guru telah mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Slavin, yaitu

penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi, pembentukan kelompok heterogen, kegiatan belajar tim, kuis individu, dan pemberian penghargaan kelompok.

#### **Faktor-faktor yang Mendukung Keberhasilan Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD dalam Meningkatkan Kerjasama dan Keaktifan Siswa SD**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa faktor mendukung keberhasilan STAD dalam meningkatkan kerjasama dan keaktifan belajar siswa. Menurut Ibu Ely, media pembelajaran, peran guru, dan komposisi kelompok sangat mempengaruhi keterlibatan siswa. Beliau menjelaskan bahwa “Media ajar juga sangat berpengaruh serta cara pengajaran, dan kelompok masing-masing dari mereka juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.” Selain itu, perhatian guru secara khusus pada siswa berkemampuan rendah menjadi faktor penting untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti pembelajaran.

Dari hasil observasi, penggunaan media pembelajaran berupa video mampu meningkatkan pemahaman awal siswa. Guru juga aktif memfasilitasi diskusi kelompok, memberi arahan, serta membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Pembentukan kelompok heterogen terbukti efektif mendorong terjadinya interaksi positif, saling mendukung, dan kerja sama yang baik antar siswa.

Keaktifan siswa terlihat dari keterlibatan mereka dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas kelompok, serta mengikuti kuis individu sebagai bagian dari tahapan STAD. Pemberian penghargaan kelompok turut menjadi faktor yang memotivasi siswa untuk berkontribusi dalam kelompoknya masing-masing.

Dokumentasi memperlihatkan siswa bekerja sama dengan membuka buku, mengisi lembar kerja kelompok, serta berdiskusi sambil didampingi guru. Tampak pula interaksi positif antara siswa yang membantu teman satu kelompoknya dalam memahami materi.



**Gambar 5.** Siswa bekerja sama dalam kelompok

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan STAD dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator, pemanfaatan media pembelajaran, pembentukan kelompok heterogen, serta penerapan kuis individu dan penghargaan kelompok yang meningkatkan motivasi belajar.

## **Kelebihan dan Kendala yang Ditemukan dalam Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD di SD**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa model STAD memiliki sejumlah kelebihan. Guru menyatakan bahwa model ini memungkinkan siswa berkemampuan rendah memperoleh perhatian dan pendampingan lebih intensif dibandingkan pembelajaran klasikal. Hal ini terjadi karena siswa berkemampuan tinggi dapat berperan sebagai tutor sebaya dalam kelompok. Menurut guru, “anak yang lebih intelektual mungkin kita beri pengarahan sedikit sudah nyambung dan paham, tapi yang belum itu kalau pemahaman sama kan lebih tidak memahami.” Dengan demikian, STAD dianggap mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara lebih merata.

Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung aktif dan antusias. Siswa terlihat bekerja sama, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan kelompok. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan bermakna karena setiap anggota kelompok memiliki kesempatan berkontribusi.

Namun, beberapa kendala tetap muncul. Guru menyampaikan bahwa ada siswa yang merasa minder ketika ditempatkan dalam kelompok dengan siswa berkemampuan lebih tinggi. Hal ini membuat sebagian dari mereka kurang aktif menyampaikan pendapat. Dari observasi, terlihat pula bahwa beberapa siswa masih pasif dan memerlukan dorongan guru agar terlibat dalam diskusi.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan pendekatan psikologis dengan menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kelebihan masing-masing. Guru menanamkan pemahaman bahwa perbedaan kemampuan bukan untuk dibandingkan, melainkan untuk saling melengkapi. Selain itu, guru mulai membagikan peran dalam kelompok seperti ketua, penulis, pembaca, dan penyaji agar setiap siswa mendapatkan tanggung jawab yang jelas dan lebih terlibat dalam pembelajaran.

Dokumentasi mendukung temuan tersebut melalui foto yang menunjukkan adanya siswa aktif berdiskusi sementara beberapa lainnya masih tampak kurang fokus atau pasif. Guru mendampingi siswa secara khusus memperlihatkan upaya mengatasi kendala tersebut melalui bimbingan dan motivasi langsung.



**Gambar 6.** Siswa aktif berdiskusi sementara beberapa lainnya masih tampak kurang fokus atau pasif

Secara keseluruhan, kelebihan STAD meliputi peningkatan kerjasama, keaktifan, interaksi positif, serta pembelajaran yang lebih bermakna. Kendalanya yaitu perasaan minder siswa berkemampuan rendah, ketergantungan pada siswa berprestasi, serta kebutuhan waktu dan keterampilan manajemen kelas yang lebih tinggi. Namun demikian, kendala-kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan motivatif dan strategi pembagian peran yang tepat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD N 2 Notoharjo mengenai penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran di sekolah dasar dengan mengaitkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan bersama guru PAI kelas VI, Ibu Ely Kusrini, S.Pd, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dinilai sangat sesuai diterapkan di kelas karena mampu membantu siswa dengan kemampuan intelektual yang beragam. Guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran secara sistematis, dimulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, pembentukan kelompok secara heterogen, penyajian materi menggunakan media video pembelajaran, hingga pelaksanaan diskusi kelompok yang diakhiri dengan pemberian penghargaan bagi kelompok terbaik. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru telah berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aminulloh & Abidatillah., 2024) menunjukkan bahwa guru menerapkan tahapan STAD sesuai teori Slavin (2005) yang meliputi penyajian dan penjelasan materi, pembentukan kelompok heterogen beranggotakan empat sampai enam siswa, pemberian tugas kelompok, pelaksanaan kuis individu untuk menentukan skor kelompok, serta pemberian penguatan atau penghargaan oleh guru. Baik hasil penelitian lapangan maupun penelitian Aminulloh dan Abidatillah sama-sama menegaskan bahwa strategi penerapan STAD di tingkat sekolah dasar menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen, keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator, serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Keselarasan temuan ini diperkuat pula ketika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrulloh et al., (2025) menunjukkan bahwa STAD efektif dalam meningkatkan kerjasama dan pemahaman siswa. Namun, penelitian mereka menemukan adanya variasi implementasi di lapangan, terutama pada aspek pelaksanaan komponen inti seperti kuis individu dan sistem skor kemajuan yang belum konsisten diterapkan oleh sebagian guru. Dengan demikian, penerapan STAD pada penelitian ini dapat dikatakan lebih lengkap dan sesuai standar teoretis, sehingga berdampak pada optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran. Lebih jauh, perbedaan konteks mata pelajaran juga memengaruhi strategi penerapan STAD; pembelajaran PAI dalam penelitian ini memanfaatkan media audiovisual untuk memperkuat pemahaman materi kisah teladan, sedangkan pembelajaran IPS pada penelitian pembanding lebih menekankan kegiatan diskusi analitis. Perbandingan ini menunjukkan bahwa penerapan STAD yang dilakukan secara sistematis, kontekstual, dan terencana mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus memperkuat interaksi sosial antar siswa dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran STAD di SD juga menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara

dan observasi, ditemukan bahwa keberhasilan penerapan STAD didukung oleh beberapa hal penting, antara lain peran guru sebagai fasilitator, penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menarik, pembentukan kelompok belajar secara heterogen, serta pemberian penghargaan kelompok yang berfungsi sebagai motivasi belajar siswa. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Abduhan, 2015) menunjukkan bahwa penerapan model STAD berhasil meningkatkan partisipasi siswa hingga 84%, dengan indikator keaktifan meliputi partisipasi, keberanian bertanya, dan kerja sama dalam kelompok. Faktor-faktor pendukung utama keberhasilan model ini adalah pendekatan kolaboratif, motivasi ekstrinsik berupa pemberian reward, serta stimulus awal yang positif seperti kegiatan ice-breaking yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Melyana et al., (2025) menegaskan bahwa media visual dan kontekstual dapat mengoptimalkan pemahaman serta antusiasme belajar. Peran guru juga tampak dominan, tidak hanya dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam memfasilitasi diskusi, memberi arahan, dan memberikan perhatian khusus kepada siswa berkemampuan rendah, sebagaimana ditegaskan bahwa kesiapan guru, bimbingan personal, dan pengelolaan kelas berkontribusi besar terhadap keberhasilan STAD. Penelitian ini dan hasil temuan lapangan menunjukkan kesamaan pandangan bahwa keberhasilan penerapan STAD tidak hanya ditentukan oleh pembentukan kelompok, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan penerapan STAD sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam memadukan strategi pembelajaran, media, dan motivasi untuk mendorong siswa bekerja sama secara efektif dalam kelompok.

Selain bentuk penerapan dan faktor pendukung, penelitian ini juga mengungkapkan sejumlah kelebihan dan kendala yang muncul selama penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD di sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa model ini memiliki berbagai kelebihan, di antaranya memberikan kesempatan bagi siswa berkemampuan rendah untuk mendapatkan pendampingan dari teman sebaya, menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan bermakna, serta meningkatkan kerja sama dan keaktifan siswa dalam kelompok. Namun demikian, beberapa kendala tetap muncul, seperti adanya rasa minder pada siswa dengan kemampuan akademik lebih rendah, ketergantungan pada siswa berprestasi tinggi dalam kelompok, serta perlunya waktu adaptasi dan keterampilan manajemen kelas yang lebih baik. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan beberapa langkah seperti pendekatan psikologis terhadap siswa yang kurang percaya diri, pembagian peran dalam kelompok (misalnya ketua, penulis, pembaca, dan penyaji), serta pemberian motivasi langsung agar setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan et al., (2022) yang menegaskan bahwa langkah-langkah STAD mampu meningkatkan tanggung jawab individu, motivasi, serta sikap kompetitif positif siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan kendala seperti rasa minder pada sebagian siswa berkemampuan rendah, ketergantungan pada siswa berprestasi, serta partisipasi yang belum merata dalam

kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan pendekatan psikologis untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan menerapkan pembagian peran seperti ketua, penulis, pembaca, serta penyaji agar setiap anggota memperoleh tugas yang jelas. Strategi ini selaras dengan temuan penelitian relevan yang menekankan bahwa keberhasilan STAD sangat dipengaruhi oleh pengelolaan kelompok, bimbingan intensif, dan pemberian penghargaan agar setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022) menjelaskan bahwa model STAD memiliki kelebihan berupa peningkatan kerja sama, keaktifan, tanggung jawab, dan interaksi positif antar siswa, sementara kelemahannya terletak pada kebutuhan waktu yang lebih lama, kesulitan manajemen kelas, serta belum terbiasanya sebagian siswa dengan pembelajaran berbasis kelompok. Persamaan temuan ini menunjukkan bahwa penerapan STAD memerlukan kesiapan guru dalam manajemen kelas dan pendekatan adaptif untuk menyesuaikan perbedaan kemampuan siswa agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian lapangan dan ketiga artikel pendukung menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD di sekolah dasar dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan secara terencana dan konsisten. Model ini efektif meningkatkan pemahaman konsep, kerja sama, serta keaktifan belajar siswa melalui kegiatan kelompok yang terstruktur. Keberhasilan penerapan STAD dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti peran aktif guru, penggunaan media pembelajaran, strategi motivasi seperti pemberian penghargaan, serta pembentukan kelompok heterogen yang mendorong interaksi sosial positif. Adapun kendala yang muncul dapat diminimalkan melalui strategi pengelolaan kelas yang tepat dan pemberian motivasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, penerapan model STAD terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna di sekolah dasar.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di SD Negeri 2 Notoharjo, dapat disimpulkan bahwa model ini mampu meningkatkan kerjasama dan keaktifan siswa sekolah dasar melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan berpusat pada aktivitas kelompok. Guru telah menerapkan langkah-langkah STAD sesuai teori Slavin, mulai dari penyampaian tujuan, penyajian materi dengan media audiovisual, pembentukan kelompok heterogen, kegiatan diskusi kelompok, pelaksanaan kuis individu, hingga pemberian penghargaan kelompok. Penerapan yang terstruktur ini berdampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial antar siswa, kemampuan bekerja sama, keberanian mengemukakan pendapat, serta peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung keberhasilan meliputi peran guru sebagai fasilitator, penggunaan media pembelajaran yang menarik, pembentukan kelompok yang beragam kemampuan, dan pemberian penghargaan sebagai motivasi ekstrinsik. Namun demikian, kendala seperti rasa minder siswa berkemampuan rendah, ketergantungan pada siswa berprestasi, dan kebutuhan manajemen kelas yang lebih kompleks tetap muncul di lapangan. Kendala tersebut dapat diminimalkan melalui strategi pembagian peran dalam kelompok, pendampingan intensif guru, serta pendekatan psikologis untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menjawab permasalahan yang

diungkap dalam pendahuluan bahwa model STAD dapat menjadi alternatif pembelajaran kooperatif yang efektif dalam mengembangkan aspek kognitif dan sosial siswa, sekaligus memberikan gambaran komprehensif mengenai proses, faktor pendukung, dan kendala yang ada dalam implementasinya.

Berdasarkan simpulan tersebut, guru dianjurkan untuk menerapkan model STAD secara konsisten dengan memperhatikan pembentukan kelompok yang benar-benar heterogen dan pembagian peran yang jelas agar setiap siswa memiliki tanggung jawab dan kesempatan berpartisipasi. Guru juga disarankan untuk terus memanfaatkan media pembelajaran yang variatif serta memberikan motivasi berkelanjutan guna memperkuat keaktifan dan kerjasama siswa. Sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan terkait pembelajaran kooperatif agar guru semakin terampil dalam manajemen kelas dan pengelolaan dinamika kelompok. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat diperluas pada konteks mata pelajaran lain atau dilakukan dengan observasi berulang untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika penerapan STAD. Selain itu, pengembangan instrumen penilaian kerjasama dan keaktifan siswa secara lebih sistematis juga diperlukan untuk memperkuat evaluasi keberhasilan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. Dengan adanya tindak lanjut ini, implementasi STAD diharapkan mampu semakin optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan sosial siswa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abduhan. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving dan Student Teams Achievement Divisions (STAD) Berkombinasi Drill and Practice dengan Memperhatikan Kemampuan Matematika Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Konsep Mil Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Su. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(4), 71–79.
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Alivia & Utomo. (2024). Peningkatan Kerjasama Mealaui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 354–366.
- Aminulloh & Abidatillah. (2024). Deskripsi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 5(2), 91–98.
- Amrulloh, M. S., Kurniawan, K., & Sajjad, A. M. (2025). Implementasi Model Kooperatif STAD dalam Pembelajaran IPS. *Dirasah*, 8(2), 681–686.

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Asmedy. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 108–113.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Dewi & Widayarsi. (2024). Meningkatkan Kerjasama Peserta Didik Dan Hasil Belajar IPAS Kelas IV Melalui Model Pembelajaran STAD DI Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 367–380.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Listiqowati et al. (2021). Interaksi Sosial Transmigran dengan Komunitas Lokal di Desa Ketong, Kecamatan Balaesang Tanjung, Kabupaten Donggala. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 7(1), 54–66.
- Masyhudah et al. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 526–532.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Melyana, A., Mawardi, & Muttaqien, N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN Sukatani 2 Kabupaten Tanggerang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 304–305.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan

- Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Prasetyo. (2025). *Problem Based Learning Dan Problematika Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Bola Voli (M. Suhardi (ed.))*. Penerbit P4I.
- Puspitasari. (2019). *Konstruksi sosial perilaku keagamaan siswa*. Surabaya: UMSurabaya Publishing.
- Ridwan, A., Nur, E., Asdiniah, A., Afriliani, M., Fadia, S., & Fitri, N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Sikap Kompetitif Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(01), 454–456.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Management Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Soekanto. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ( Student Teams Achievement Division ) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1).
- Yanuar. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 1–9.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.